

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar

2.1.1 Definisi Belajar

Kata “belajar“ tentulah sudah tidak asing ditelinga kita. Banyak kita temukan definisi belajar menurut para ahli. Menurut Gagne, Travers dan Cronbach yang dikutip oleh Suprijono (2012: 2) mengemukakan definisi belajar sebagai berikut :

a. Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas.

b. Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

c. Cronbach

Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.

(Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

Sedangkan menurut Slameto, (2010: 2) Belajar adalah proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa definisi diatas, maka belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari suatu aktivitas atau pengalaman.

2.1.2 Prinsip Belajar

Menurut Suprijono (2012: 4) mengemukakan prinsip belajar sebagai berikut :

a) Belajar adalah perubahan perilaku

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri :

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
 2. Kontinu atau berkesinambungan.
 3. Fungsional atau bermanfaat.
 4. Positif atau berakumulasi.
 5. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan atau dilaksanakan.
 6. Permanen atau tetap.
 7. Bertujuan dan terarah
 8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.
- b) Belajar merupakan proses
Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Belajar merupakan bentuk pengalaman.
Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Definisi Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang menurut Winkel dalam Uno (2007: 3) berarti daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Dengan demikian, Uno (2007: 1), menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.

Purwanto (2011: 71), berpendapat motivasi adalah “pendorongan“ suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang

agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Mc Donald dalam Hamalik (2010: 173) merumuskan, bahwa “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*“. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut :

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem “*neurophysiological*“ dalam organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (affective arousal). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju kearah suatu tujuan.

Lebih lanjut Hamalik (2010: 186) menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri individu yang menggerakkannya untuk bertingkah laku atau bereaksi dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2.2 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Menurut Suprijono (2012: 163) motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku.

Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Sedangkan menurut Winkel dalam Iskandar (2009: 180) motivasi belajar adalah motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan.

Lebih lanjut menurut Sardiman dalam Iskandar (2009: 192) kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran yang dipelajarinya. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa (peserta didik).

Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan baik dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik yang sedang belajar dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Dalam kegiatan belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Motivasi belajar merupakan suatu kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Oleh karena itu peran motivasi sangat penting dalam proses belajar. Usaha untuk menumbuhkan motivasi pada peserta didik akan menjadi tugas tersendiri bagi guru. Dengan motivasi yang ada pada setiap

diri individu peserta didik maka akan diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

2.2.3 Macam-macam motivasi belajar

Adapun bentuk motivasi belajar yang ada di sekolah menurut Sardiman (2009: 89) dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar.

Menurut Uno (2007: 7), motivasi yang terkait dengan pemaknaan dan peranan kognisi lebih merupakan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam, seperti minat atau keingintahuan (*curiosity*), sehingga seseorang tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman. konsep motivasi intrinsik mengidentifikasikan tingkah laku seseorang yang merasa senang terhadap sesuatu, apabila ia menyenangi kegiatan itu maka termotivasi untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Sedangkan menurut Yamin (2008: 108), motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah suatu motivasi yang timbul dari dalam diri seorang individu peserta didik yang dapat mempengaruhi aktivitasnya dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan lebih mudah dalam kegiatan belajarnya sebab ia sudah tidak memerlukan dorongan dari luar (hukuman atau hadiah).

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu peserta didik, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Uno (2007: 7) motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran atau hukuman.

Sedangkan menurut Yamin (2008: 109) motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah suatu motivasi yang datang dari luar diri seorang individu peserta didik baik itu berupa ganjaran, hukuman atau yang lain yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

2.2.4 Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar menurut Uno dan Mohamad (2014: 253) adalah sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- 4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- 5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- 6) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.
- 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau

sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut).

- 8) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- 9) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Sedangkan menurut Uno sendiri (2007: 23) indikator motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Lebih lanjut motivasi belajar juga dapat ditentukan oleh indikator-indikator sebagai berikut :

- 1) Tingkat perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.
- 2) Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.
- 4) Tingkat kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. (Keller dalam Made, 2013 : 33)

2.2.5 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Djamarah (2011: 156), baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun

penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Untuk jelasnya ketiga fungsi motivasi dalam belajar tersebut diatas, akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut :

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah nikmatnya untuk belajar. Disini anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Dengan tekun anak didik

belajar. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.

2.2.6 Peranan Motivasi Dalam Belajar

Menurut Iskandar (2009: 192) Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa motivasi. Oleh karena itu motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam mencapai tujuan atau hasil dari pembelajaran. Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran, sebagai berikut :

- 1) Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran.

Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak utama bagi siswa untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik) untuk melakukan proses pembelajaran.

- 2) Peran motivasi memperjelaskan tujuan pembelajaran.

Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, tanpa ada tujuan maka tidak akan ada motivasi seseorang. Oleh sebab itu, motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran peserta didik menjadi optimal. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi peserta didik yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.

- 3) Peran motivasi menyeleksi arah perbuatan

Disini motivasi dapat berperan menyeleksi arah perbuatan bagi peserta didik apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

- 4) Peran motivasi internal (intrinsik) dan eksternal (ekstrinsik) dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi intrinsik biasanya muncul dari dalam diri peserta didik sedangkan motivasi ekstrinsik peserta didik dalam pembelajaran umumnya didapat dari guru (pendidik).

Jadi dua motivasi ini harus disinergikan dalam kegiatan pembelajaran, apabila peserta didik ingin meraih hasil yang baik.

5) Peran motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran.

Seorang peserta didik yang telah termotivasi untuk belajar, tentu dia akan berusaha seoptimal mungkin untuk belajar dengan tekun. Dengan harapan mendapat hasil yang baik dan lulus.

6) Peran motivasi melahirkan prestasi.

Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran peserta didik dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi seorang peserta didik selalu dihubungkan tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik tersebut.

2.2.7 Upaya Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar peserta didik. Menurut Sardiman (2009: 92) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik belajar, yang utama justru untuk mencapai nilai atau angka yang baik.

b) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi. jika seseorang berhasil dalam belajar maka akan diberikan hadiah.

c) Saingan atau kompetisi

Dalam hal ini dapat digunakan alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan, baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

- d) Ego-involvement
Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Peserta didik akan belajar sangat keras bisa jadi karena harga dirinya.
- e) Memberi ulangan
Para peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui kalau ada ulangan.
- f) Mengetahui hasil
Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajarnya meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- g) Pujian
Apabila ada peserta didik yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian.
- h) Hukuman
Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
- i) Hasrat untuk belajar
- j) Minat
Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai minat.
- k) Tujuan yang diakui
Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan

memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Demikian pembahasan tentang upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan bentuk-bentuk motivasi yang dapat dipergunakan oleh guru agar berhasil dalam proses belajar mengajar serta dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan peserta didik.

2.3 Hasil Belajar

2.3.1 Definisi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri yang berkesinambungan.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 250) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil proses belajar hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi guru.

Lebih lanjut menurut Suprijono (2012: 5), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa :

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar, baik berupa informasi verbal, ketrampilan intelektual, kognitif, motorik maupun sikap.

2.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Menurut Slameto (2010: 54) ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern terdiri dari :
 - a) Faktor Jasmaniah antara lain, faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
 - b) Faktor Psikologi yaitu, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
 - c) Faktor Kelelahan, Faktor kelelahan sangat mempengaruhi hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.
2. Faktor Ekstern terdiri dari :
 - a) Faktor Keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor Sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - c) Faktor Masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.4 Metode *Discovery Learning*

2.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Uno dan Mohamad (2014: 7) metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Suprihatiningrum (2012: 281), metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, operasionalisasi dari strategi pembelajaran dalam menyiasati perbedaan individual siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 49) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup, antara lain :

1. Pemberian dorongan, yaitu cara yang digunakan sumber belajar untuk memberikan dorongan kepada warga belajar untuk terus mau belajar.
2. Pengungkap tumbuhnya minat belajar, yaitu cara dalam menumbuhkan rangsangan untuk tumbuhnya minat belajar warga belajar yang didasarkan pada kebutuhannya.
3. Penyampaian bahan belajar, yaitu cara yang digunakan sumber belajar dalam menyampaikan bahan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Pencipta iklim belajar yang kondusif, yaitu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi pebelajar.
5. Tenaga untuk melahirkan kreativitas, yaitu cara untuk menumbuhkan kreativitas warga belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
6. Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, yaitu cara untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran.

7. Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar, yaitu cara untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Selanjutnya, menurut Sudjana (2005: 76) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu proses atau cara yang telah disusun guru dalam bentuk nyata dan praktis untuk mengadakan hubungan dengan peserta didik sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran tercapai.

2.4.2 Pengertian Metode *Discovery Learning*

Menurut Nur dalam Suprihatiningrum (2012: 241), ide pembelajaran penemuan (*discovery learning*) muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada anak/siswa dalam “menemukan” sesuatu oleh mereka sendiri, dengan mengikuti jejak para ilmuwan.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 180) metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan), kegiatan atau pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. *Discovery* yang dilaksanakan peserta didik dalam proses belajarnya diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip. *Discovery* merupakan proses

mental di mana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini, peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri. Guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Dengan demikian, pembelajaran *discovery* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri.

Lebih lanjut Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014: 181) menjelaskan bahwa metode pembelajaran *discovery* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktivitas peserta didik dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan semacamnya. Tiga ciri utama belajar menemukan, yaitu :

- a) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan.
- b) Berpusat pada peserta didik.
- c) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Dari uraian diatas, maka metode pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu metode pembelajaran dimana peserta didik secara aktif terlibat dalam penemuan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang sedang mereka pelajari melalui proses mentalnya sendiri. Dengan menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri, maka diharapkan pembelajaran lebih bermakna, dan konsep-konsep atau prinsip-prinsip itu dapat tersimpan di memori peserta didik dalam waktu yang lama tanpa harus dihafal. Dengan metode ini memungkinkan peserta

didik lebih termotivasi dalam proses belajar sehingga diharapkan metode ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.4.3 Dasar Pemakaian Metode *Discovery Learning*

Alasan – alasan tentang mengapa metode ini dipakai, yakni :

- 1) Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif.
- 2) Dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan peserta didik.
- 3) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain.
- 4) Dengan menggunakan metode *discovery*, anak akan belajar tentang cara menguasai salah satu metode ilmiah yang dapat dikembangkan sendiri.
- 5) Peserta didik belajar berpikir, menganalisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, dimana kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata. (Hamiyah dan Jauhar, 2014: 183)

2.4.4 Macam-macam metode *Discovery Learning*

Menurut Suprihatiningrum (2012: 245) Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) dibagi atas dua macam, yaitu pembelajaran penemuan bebas (*free discovery learning*) dan pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*).

Pembelajaran penemuan bebas (*free discovery learning*) adalah pembelajaran penemuan tanpa adanya petunjuk atau arahan. Sedangkan pembelajaran penemuan terarah/terbimbing (*guided discovery learning*) adalah pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya. (Sapriati, 2009: 128).

2.4.5 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Discovery Learning*

Beberapa kelebihan belajar *discovery Learning* menurut Roestiyah, 2008: 21) yaitu :

- 1) Mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa.
- 4) Mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- 7) metode ini berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Selain memiliki beberapa keunggulan, metode *discovery learning* juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar menerima. Untuk mengurangi kelemahan tersebut, bantuan guru diperlukan. Bantuan guru dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan memberikan informasi secara singkat. Pertanyaan dan informasi tersebut dapat dimuat dalam lembar kerja siswa (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. (Hamayah dan Jauhar, 2014: 184).

2.5 Guided Discovery Learning

2.5.1 Pengertian metode *Guided Discovery Learning*

Menurut Suprihatiningrum (2012: 245) Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) dibagi atas dua macam, yaitu pembelajaran penemuan bebas (*free discovery learning*) dan pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*). Lebih lanjut Sapriati (2009: 128) menjelaskan bahwa pembelajaran penemuan bebas (*free discovery learning*) adalah pembelajaran penemuan tanpa adanya petunjuk atau arahan. Sedangkan pembelajaran penemuan terarah/terbimbing (*guided discovery learning*) adalah pembelajaran yang membutuhkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajarannya.

Dalam pelaksanaannya, penemuan yang dipandu oleh guru (*guided discovery*) lebih banyak dijumpai karena dengan petunjuk guru peserta didik akan bekerja lebih terarah dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam merencanakan dan menyiapkan kegiatan *guided discovery* melibatkan olah tangan (*hands-on*) dan olah pikir (*minds-on*). Seperti yang disampaikan Crin dan Sund dalam Suprihatiningrum (2012: 246), ada tiga alasan untuk guru menggunakan penemuan terbimbing, yaitu:

- 1) Sebagian besar dari guru lebih nyaman menggunakan pendekatan ekspositori, mungkin karena sudah lama sekali dikenal dalam dunia pendidikan.
- 2) Jika menginginkan peserta didik menjadi seorang saintis yang selalu mengikuti perkembangan teknologi dan mampu menyelesaikan masalah, peserta didik harus selalu berperan aktif dalam setiap tingkat kegiatan sains dengan petunjuk dan pendampingan dari guru. Penemuan terbimbing pada anak yang usianya lebih muda akan mengarahkan anak ke arah penemuan bebas atau inkuiri ketika anak menginjak masa remaja dan dewasa.

- 3) Pembelajaran dengan penemuan terbimbing akan mengembangkan kemampuan metode mengajar guru untuk mempertemukan berbagai macam tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Suprihatiningrum (2012: 245)

Oleh karena itu *guided discovery learning* lebih banyak diterapkan, karena dengan petunjuk guru peserta didik akan bekerja lebih terarah dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun, bimbingan guru bukanlah semacam resep yang harus diikuti, melainkan hanya merupakan arahan tentang prosedur kerja yang diperlukan.

Menurut Hamalik (2002: 134) pada jurnal penelitian Leo Adhar Efendi 2012, metode penemuan terbimbing adalah suatu prosedur mengajar yang menitikberatkan studi individual, manipulasi objek-objek, dan eksperimentasi oleh peserta didik sebelum membuat generalisasi sampai peserta didik menyadari suatu konsep. Peserta didik melakukan *discovery* (penemuan), sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat atau benar. Bimbingan dimaksudkan agar penemuan yang dilakukan peserta didik terarah, memberi petunjuk peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menemukan sesuatu konsep/prinsip, dan waktu pembelajaran lebih efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka *guided discovery learning* merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas peserta didik, dimana peserta didik secara aktif terlibat dalam penemuan konsep atau prinsip mengenai materi yang sedang dipelajari melalui proses mentalnya sendiri berdasarkan petunjuk dan bimbingan dari guru.

2.5.2 Langkah – langkah Metode *Guided Discovery Learning*

Langkah – langkah metode *Guided Discovery Learning* menurut Markaban (2006: 16) adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada peserta didik dengan data secukupnya. Perumusannya harus jelas, hindari

pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh peserta didik tidak salah.

- 2) Dari data yang diberikan guru, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan ini sebaiknya mengarahkan peserta didik untuk melangkah kearah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan atau LKS.
- 3) Peserta didik menyusun konjektur (perkiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- 4) Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat oleh peserta didik tersebut diatas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan prakiraan peserta didik, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- 5) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya.
- 6) Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah penemuan itu benar.

Sedangkan menurut Hamdani (2011: 185), langkah – langkah metode *guided discovery learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya problema yang akan dipecahkan, yang dinyatakan dengan pernyataan atau pertanyaan.
- 2) Jelas tingkat atau kelasnya (dinyatakan dengan jelas tingkat peserta didik yang akan diberi pelajaran, misalnya SMP kelas III).
- 3) Konsep atau prinsip yang harus ditemukan peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu ditulis dengan jelas.
- 4) Alat atau bahan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan kebutuhan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan.
- 5) Diskusi sebagai pengarah sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan.

- 6) Kegiatan metode penemuan oleh peserta didik berupa penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep atau prinsip yang telah ditetapkan.
- 7) Proses berpikir kritis perlu dijelaskan untuk menunjukkan adanya mental operasional peserta didik yang diharapkan dalam kegiatan.
- 8) Perlu dikembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, yang mengarah pada kegiatan yang dilakukan peserta didik.
- 9) Ada catatan guru yang meliputi penjelasan tentang hal-hal yang sulit dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil, terutama penyelidikan yang mengalami kegagalan atau tidak berjalan sebagaimana seharusnya.

Lebih lanjut langkah – langkah metode *guided discovery learning* menurut Suprihatiningrum (2012: 248) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tahap-tahap Metode *Guided Discovery Learning*

No	Tahap-Tahap	Kegiatan Guru
1.	Menjelaskan tujuan / mempersiapkan peserta didik	Menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik dengan mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan.
2.	Orientasi peserta didik pada masalah	Menjelaskan masalah sederhana yang berkenaan dengan materi pembelajaran
3.	Merumuskan hipotesis	Membimbing peserta didik merumuskan hipotesis sesuai permasalahan yang dikemukakan.
4.	Melakukan kegiatan penemuan	Membimbing peserta didik melakukan kegiatan penemuan dengan mengarahkan peserta didik untuk memperoleh informasi yang diperlukan.
5.	Mempresentasikan hasil kegiatan penemuan	Membimbing peserta didik dalam menyajikan hasil kegiatan, merumuskan

		kesimpulan/menemukan konsep.
6.	Mengevaluasi kegiatan penemuan	Mengevaluasi langkah-langkah kegiatan yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah metode *guided discovery learning* yang di kemukakan oleh Suprihatiningrum (2012: 248).

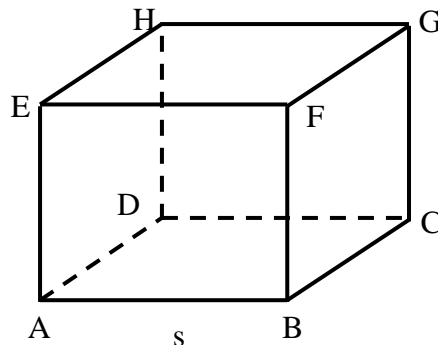
2.6 Kubus Dan Balok

2.6.1 Kubus

Kubus adalah sebuah bangun ruang yang semua sisinya berbentuk persegi dan semua rusuknya sama panjang.

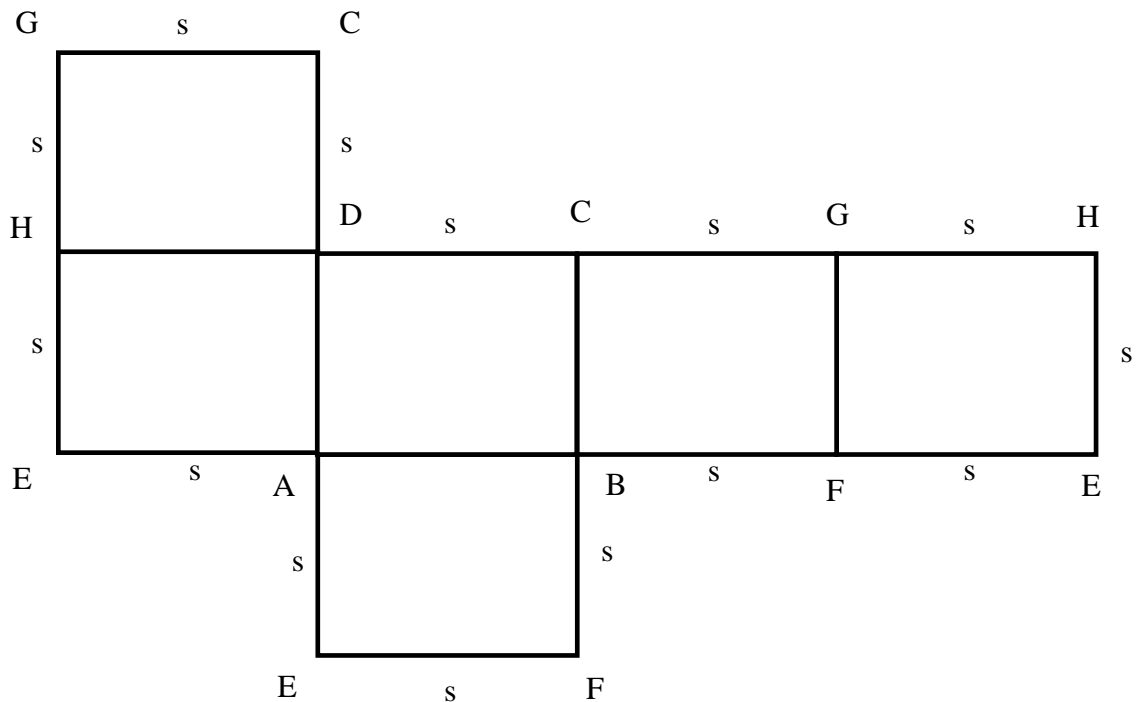
Luas permukaan kubus dapat ditentukan dengan menghitung luas jaring-jaring kubus. Jaring-jaring kubus adalah sebuah bangun datar yang jika dilipat menurut ruas-ruas garis pada dua persegi yang berdekatan akan membentuk bangun kubus.

Perhatikan gambar berikut :



Gambar 2.1

Kubus



Gambar 2.2 Salah satu model jaring-jaring kubus

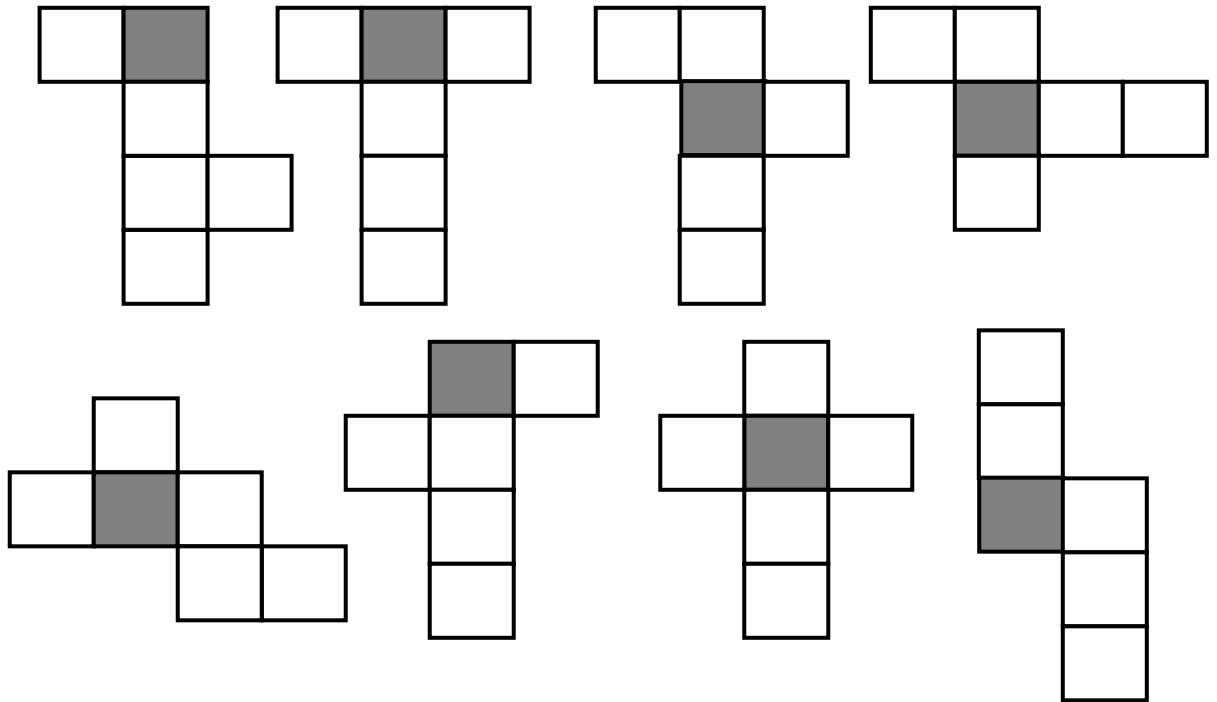
Gambar 2.1 menunjukkan kubus dan gambar 2.2 menunjukkan salah satu model jaring-jaring kubus tersebut. Rumus luas permukaan kubus dapat diperoleh dari luas semua bidang pada jaring-jaringnya. Dari gambar 2.2 juga dapat kita lihat bahwa jaring-jaring kubus berbentuk 6 buah persegi yang kongruen, yaitu : $ABCD = BFGC = FEHG = ABFE = AEHD = DHGC$

$$\begin{aligned}
 \text{Maka :} \quad \text{Luas permukaan kubus} &= 6 \times \text{Luas } ABCD \\
 &= 6 \times (\text{sisi} \times \text{sisi}) \\
 &= 6 \times [(\text{sisi})^2] \\
 &= 6 \times s^2 \\
 &= 6s^2
 \end{aligned}$$

Dengan demikian luas permukaan kubus adalah :

$$\text{Luas permukaan kubus} = 6s^2$$

Beberapa model jaring-jaring kubus yang lain adalah :

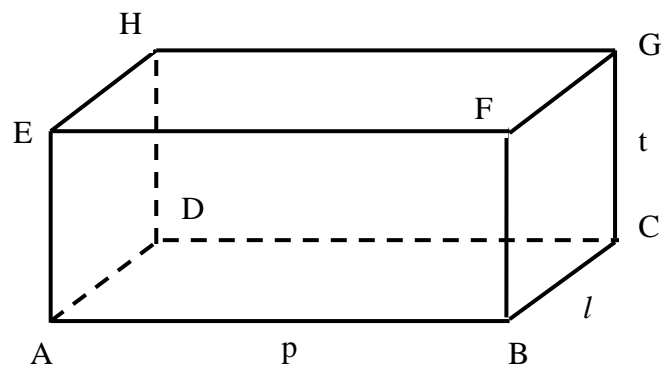


2.6.2 Balok

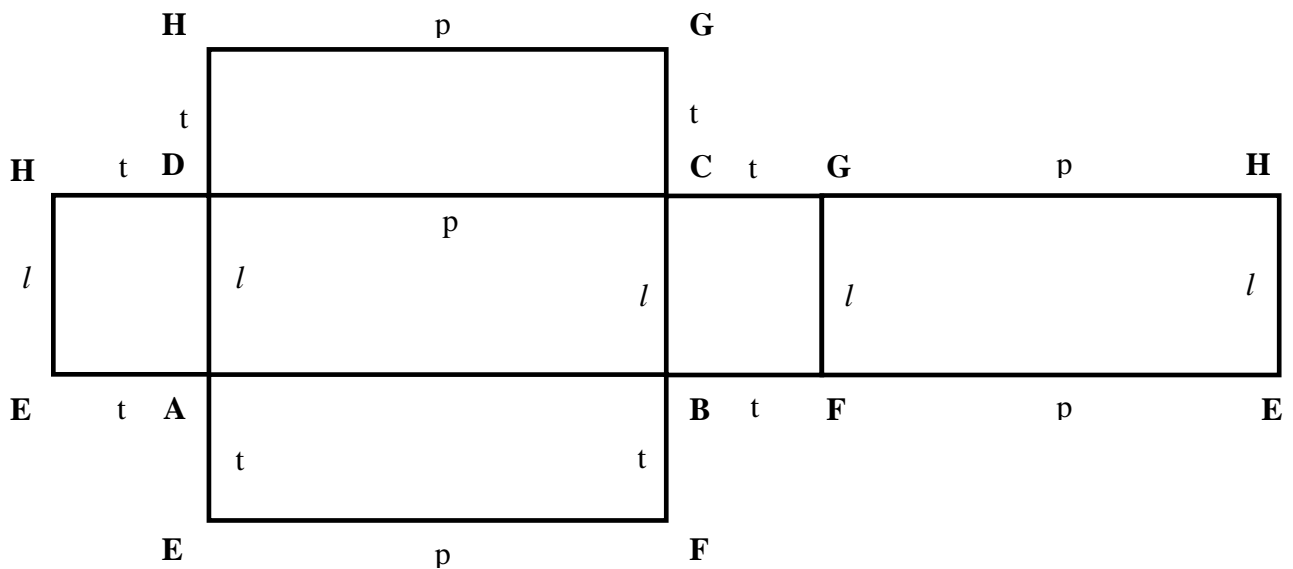
Balok adalah bangun ruang yang memiliki tiga pasang sisi berhadapan yang sama bentuk dan ukurannya, di mana setiap sisinya berbentuk persegi panjang.

Luas permukaan kubus dapat ditentukan dengan menghitung luas jaring-jaring balok. Jaring-jaring balok adalah sebuah bangun datar yang jika dilipat menurut ruas-ruas garis pada dua persegi panjang yang berdekatan akan membentuk bangun balok.

Perhatikan gambar berikut :



Gambar 2.3 Balok



Gambar 2.4 Salah satu model jaring-jaring kubus

Gambar 2.3 menunjukkan balok dan gambar 2.4 menunjukkan salah satu model jaring-jaring balok tersebut. Rumus luas permukaan balok dapat diperoleh dari luas semua bidang pada jaring-jaringnya.

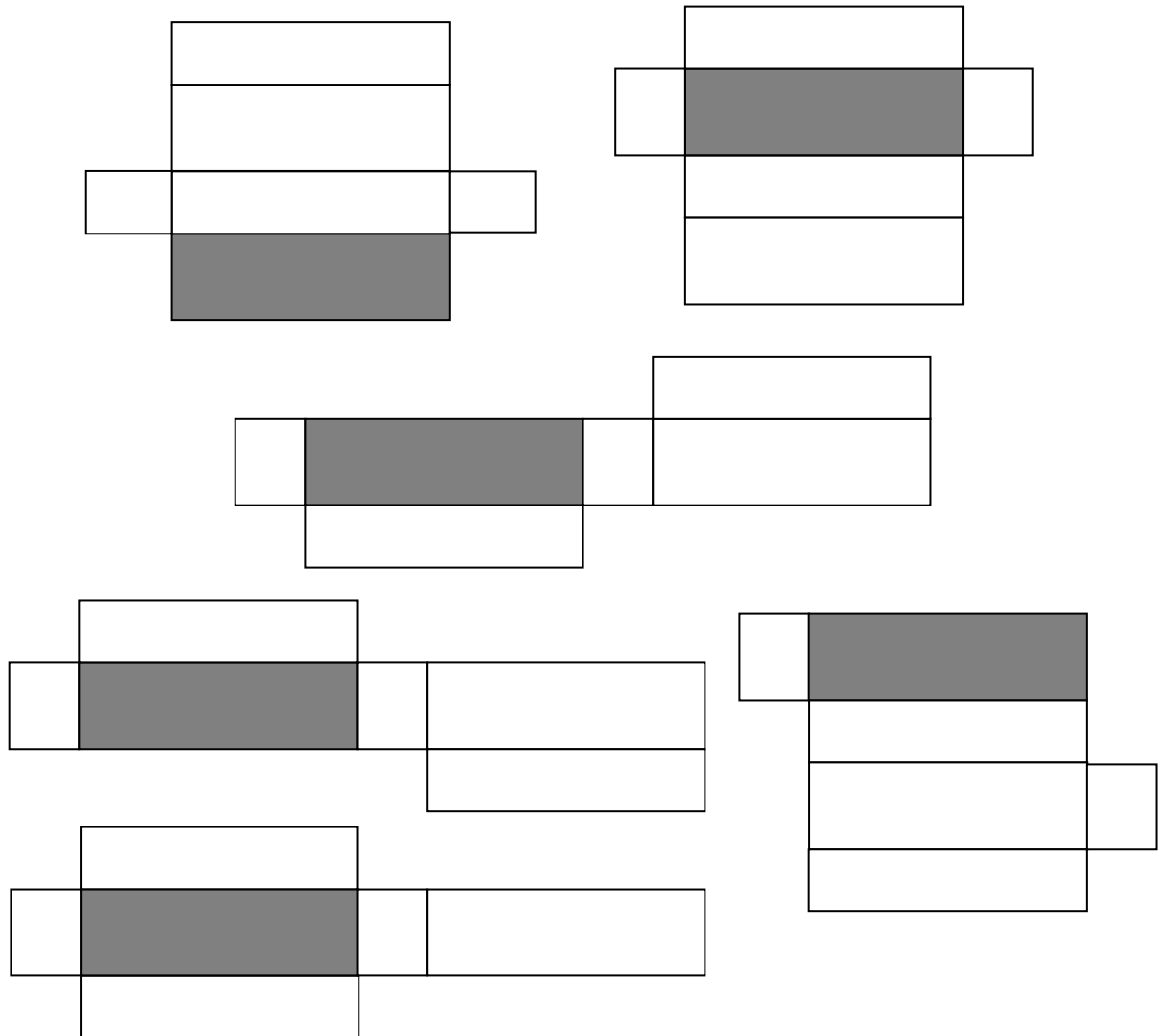
Luas permukaan balok

$$\begin{aligned}
 &= \text{Luas ABCD} + \text{Luas ABFE} + \text{Luas DCGH} + \text{Luas BCGF} + \text{Luas EFGH} \\
 &\quad + \text{Luas ADHE} \\
 &= (p \times l) + (p \times t) + (p \times t) + (l \times t) + (p \times l) + (l \times t) \\
 &= (p \times l) + (p \times l) + (p \times t) + (p \times t) + (l \times t) + (l \times t) \\
 &= [2 \times (p \times l)] + [2 \times (p \times t)] + [2 \times (l \times t)] \\
 &= 2(pl) + 2(pt) + 2(lt) \\
 &= 2(pl + pt + lt)
 \end{aligned}$$

Dengan demikian luas permukaan balok adalah :

$$\text{Luas permukaan balok} = 2(pl + pt + lt)$$

Beberapa model jaring-jaring kubus yang lain adalah :



2.7 Motivasi Belajar Pada Pembelajaran *Guided Discovery Learning* Materi Luas Permukaan Kubus Dan Balok

Metode *Guided Discovery Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengutamakan pada aktivitas peserta didik, dimana mereka terlibat langsung dalam penemuan konsep, prinsip atau rumus pada materi yang sedang mereka pelajari dengan disertai bimbingan dari guru. Disini peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka mengalami proses penemuan konsep atau prinsip tersebut sendiri. Metode ini mampu untuk

menanamkan konsep dasar dari suatu pengetahuan dengan baik dan bertahan lama dan juga dapat melatih kemampuan berfikir secara bebas dan kritis. Pada metode pembelajaran ini diskusi dapat dilakukan, dimana dalam proses diskusi diharapkan peserta didik terpacu untuk dapat menemukan dan mengetahui konsep atau prinsip yang menjadi tujuan diskusinya bersama anggota kelompoknya masing-masing tentunya masih dalam arahan dan bimbingan dari guru. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi adanya kesalahan dalam hasil penemuan rumus, konsep maupun ide.

Pada penelitian ini, motivasi belajar yang dimaksud adalah motivasi belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan metode *guided discovery learning* pada materi luas permukaan kubus dan balok. Dengan adanya metode tersebut peserta didik dapat mengetahui sekaligus menemukan sendiri rumus luas permukaan kubus dan balok dengan bimbingan guru, karena dengan adanya bimbingan dari guru dalam proses penemuan rumus tersebut peserta didik akan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran sebab dapat menanyakan kesulitan-kesulitan dalam kegiatan penemuan itu pada guru. Metode yang demikian bertujuan agar peserta didik tidak putus asa dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan rumus luas permukaan kubus dan balok. Dengan upaya yang demikian itu diharapkan peserta memiliki motivasi belajar dalam proses pembelajaran terutama dalam materi menemukan rumus luas permukaan kubus dan balok, sehingga pada akhirnya upaya tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengemukakan sebuah hipotesis sebagai berikut :

“Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik dalam metode pembelajaran Guided Discovery Learning pada materi pokok Kubus dan Balok di kelas VIII SMP Muhammadiyah 07 Cerme Gresik“.